

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar di Tambun Selatan Bekasi

Maryati¹

¹Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Pengetahuan; Imunisasi; Ibu</p> <p>Dikirim : 5 September 2018 Direvisi : 10 September 2018 Diterima : 10 September 2018</p> <p> Maryati  maryatisutarno@gmail.com  https://orcid.org/0000-0003-2802-5528</p>	<p>Angka kejadian bayi yang tidak di imunisasi dasar lengkap mudah tertular penyakit dan masih banyak ibu-ibu yang bayinya tidak mau di imunisasi sehingga menyebabkan bayinya mudah terserang penyakit. Kesadaran para orang tua ini di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, pendidikan yang rendah, umur ibu, paritas, fasilitas kesehatan, sumber informasi, dan dukungan tenaga kesehatan. Dampak terhadap bayi jika tidak di imunisasi dapat menyebabkan penyakit yang berbahaya dan kurangnya imunitas sehingga dapat menyebabkan kematian. (Lina, 2012). Metode penelitian yang di gunakan adalah analitikdengan metode cross sectional. Sample dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan yang bertempat tinggal di RT07/018 dan seluruh responden masuk kedalam kriteria inklusi. Berdasarkan hasil penelitian ibu tentang imunisasi dasar yang terbanyak adalah ibu dengan pengetahuan kurang(51,5%), pendidikan rendah(39,4%), umur 20-35 tahun(66,7%), multipara(54,5%), sumber informasi media(57,6%), dan dukungan petugas tidak mendukung(60,6%). Semua faktor-faktor dalam penelitian ini berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan nilai (p value <0,005). Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tokoh-tokoh masyarakat yang ada dilingkungan RT untuk dapat memotivasi dan mengajak warga agar menyadari pentingnya Kesehatan.</p>
	<p>This is an open access article under the CC BY-SA license.</p> 

1. Pendahuluan

Angka kejadian bayi yang tidak di imunisasi dasar lengkap mudah tertular penyakit dan masih banyak ibu-ibu yang bayinya tidak mau di imunisasi sehingga menyebabkan bayinya mudah terserang penyakit. Kesadaran para orang tua ini di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, pendidikan yang rendah, umur ibu, paritas, fasilitas kesehatan, sumber

informasi, dan dukungan tenaga kesehatan. Dampak terhadap bayi jika tidak di imunisasi dapat menyebabkan penyakit yang berbahaya dan kurangnya imunitas sehingga dapat menyebabkan kematian. (Lina, 2012). Menurut WHO, pada tahun 2016 di seluruh dunia 85% bayi telah mendapatkan imunisasi namun masih ada 18,7 juta anak yang tidak mendapatkan vaksinasi 3,2 juta di antaranya hidup di daerah konflik, cakupan imunisasi ditargetkan secara global 90%. (IDAI, 2016). Pada tahun 2017 cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) di Indonesia tahun 2017 belum mencapai target. Pemerintah menargetkan cakupan IDL sebesar 91,5%, namun hingga akhir tahun hanya 82,1% yang berhasil mencapai target. Angka tersebut setara 3.589.226 bayi yang lahir sepanjang 2017. Capaian 2017 berbeda dengan 2016 yang berhasil melebihi target. Cakupan IDL mencapai 80%, yang lebih besar dari target sebesar 75%, angka tersebut setara 4.139.903 bayi yang lahir setahun kemarin (Widiyani, 2017)

Cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di Kabupaten Bekasi pada tahun 2017 pencapaian imunisasi HBO 76,7%, BCG 74%, DPT/HB3 80,4%, Polio 72,3%, dan Campak 78%. Angka pencapaian imunisasi dasar lengkap tahun 2017 lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 sebesar 60%. Cakupan imunisasi yang ditargetkan pemerintah Indonesia adalah sebesar 90% (Dinkes Kab Bekasi, 2017). Pengetahuan ibu tentang imunisasi akan membentuk sikap positif terhadap kegiatan imunisasi. Hal ini juga merupakan faktor dominan dalam keberhasilan imunisasi. Dengan pengetahuan baik yang ibu miliki maka kesadaran untuk mengimunisasikan bayi akan meningkat yang mempengaruhi pengetahuan antara lain adalah faktor pendidikan, umur, pekerjaan, paritas, sosial budaya, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, sarana prasarana dan sumber informasi. (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada warga RT01 dan warga RT07 terhadap ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan di peroleh hasil warga di RT07 sebanyak 50% berpengetahuan kurang lebih besar dibandingkan, warga RT01 sebanyak 30% berpengetahuan kurang tentang imunisasi dasar lengkap. Melihat gambaran angka diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada bayi di RT 07/018 Tambun Selatan Bekasi periode April 2018?

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebasnya adalah pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar lengkap. Variabel terikatnya adalah pendidikan, umur, paritas, sumber informasi, dukungan petugas kesehatan. Di RT 07/018 Tambun Selatan Bekasi periode April 2018. Penelitian ini dilakukan di RT07/018 Tambun Selatan Bekasi Tahun 2018. Pengambilan data dilakukan pada periode April Tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi yang bertempat tinggal di RT07/018 yang berjumlah 83 orang ibu. Besar sampel yang menjadi objek penelitian adalah seluruh responden telah memenuhi kriteria inklusi diikutkan dalam penelitian ini yang berjumlah 33 responden.

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar di Tambun Selatan tahun 2018

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pengetahuan		
	Baik	8	24,2
	Cukup	8	24,2
	Kurang	8	51,5

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa jumlah responden adalah 33 ibuyang memiliki bayi usia 9-12 bulan. Responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah sebanyak 8 orang (24,2%), berpengetahuan cukup adalah 8 orang (24,2%) dan berpengetahuan kurang adalah 17orang (51,5%).

Tabel 2. Hubungan umur dengan, Pendidikan, paritas, dan sumber informasi dan dukungan petugas Kesehatan dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar di Tambun Selatan tahun 2018

No	Variabel	Pengetahuan Imunisasi dasar lengkap						Total	P value	
		Baik		Cukup		Kurang				
		F	%	F	%	F	%			
1	Umur									
	<20 tahun	0	0	0	0	8	100	8	100,0	0,001
	20-35 tahun	5	22,7	8	36,4	9	40,9	22	100,0	
	>35 tahun	3	100	0	0	0	0	3	100,0	
2	Pendidikan									
	Tinggi	7	70	3	30	0	0	10	100,0	0,000
	Menengah	1	10	5	50	4	30	10	100,0	
	Rendah	0	0	0	0	13	100	13	100,0	
3	Paritas									
	Primipara	0	0	0	0	9	100	9	100,0	0,000
	Multipara	4	22,2	8	44,4	6	33,3	18	100,0	
	Grandemultipara	4	66,7	0	0	2	33,3	6	100	
4	Sumber Informasi									
	Media	8	42,1	7	36,8	4	21,1	19	100,0	0,000

	Non Media	0	0	1	7,1	13	92,9	14	100,0	
5	Dukungan Petugas Kesehatan									
	Mendukung	7	7,4	6	42,6	0	0	13	100	
	Tidak mendukung	1	85	2	10	17	85	20	100	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hubungan umur ibu dengan pengetahuan, terdapat 8 responden yang berpengetahuan kurang dengan usia <20 tahun terbanyak 8 responden (100%), dari 22 responden yang berpengetahuan kurang dengan usia 20-35 tahun terbanyak 9 responden (40,9%) dan dari 3 responden yang berpengetahuan baik dengan usia >35 tahun terbanyak 3 responden (100%). Hasil *cross* tabulasi variabel umur dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap menunjukkan hasil uji *statistic chi-square* diperoleh nilai p. 0,001 ($p.value < 0,050$) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap. Informasi yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa hubungan pendidikan ibu dengan pengetahuan, terdapat 10 responden yang berpengetahuan baik dengan pendidikan tinggi terbanyak 7 responden (70,0%), dari 10 responden yang berpengetahuan cukup dengan pendidikannya menengah terbanyak 5 responden (50,0%) dan dari 13 responden yang berpengetahuan kurang dengan pendidikannya rendah terbanyak 13 responden (100%). Hasil *cross* tabulasi menunjukkan hasil uji *statistic chi-square* diperoleh nilai p. 0,000 ($p.value < 0,050$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap. Berdasarkan tabel 5.9 di atas dapat diketahui bahwa hubungan paritas ibu dengan pengetahuan, terdapat 9 responden yang berpengetahuan kurang pada ibu yang primipara (1) terbanyak 9 responden (100%), dari 18 responden yang berpengetahuan cukup pada ibu multipara (2-5) terbanyak 8 responden (44,4%) dan dari 6 responden yang berpengetahuan baik pada ibu yang grandemultipara (>5) terbanyak 4 responden (66,7%). Hasil *cross* tabulasi variabel paritas dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap menunjukkan hasil uji *statistic chi-square* diperoleh nilai p. 0,000 ($p.value < 0,050$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap. Selain itu terdapat juga informasi pada tabel di atas dapat diketahui bahwa hubungan sumber informasi ibu dengan pengetahuan, terdapat 19 responden yang berpengetahuan baik dengan sumber informasi dari media terbanyak 8 responden (42,1%), dari 14 responden yang berpengetahuan kurang dengan sumber informasi dari non media terbanyak 13 responden (92,9%). Hasil *cross* tabulasi variabel sumber informasi dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap menunjukkan hasil uji *statistic chi-square* diperoleh nilai p. 0,000 ($p.value < 0,050$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap. Berdasarkan tabel 5.11 di atas dapat diketahui bahwa hubungan dukungan petugas kesehatan ibu dengan pengetahuan, terdapat 13 responden yang berpengetahuan baik dengan mendukung petugas kesehatan terbanyak 7 responden

(53,8%), dari 20 responden yang berpengetahuan kurang dengan tidak mendukung petugas kesehatan terbanyak 17 responden (85,0%). Hasil *cross* tabulasi variabel dukungan petugas kesehatan dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap menunjukkan hasil uji *statistic chi-square* diperoleh nilai $p. 0,000$ ($p.value < 0,050$) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap.

4. Pembahasan

Hubungan umur dengan pengetahuan WUS tentang HIV/AIDS

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 55 responden terbanyak pada responden yang berumur 20-35 tahun sebanyak 44 responden (80,0%) dan terkecil pada responden yang berumur <20 tahun sebanyak 5 responden (9,1%). Hasil *cross* tabulasi antara variabel umur dengan pengetahuan menunjukkan hasil uji *statistic Chi-Square* di peroleh nilai $P.0,024$ ($P.Value < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak* dan *Ha diterima* artinya ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pengetahuan wanita usia subur tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sesuai dengan Notoatmodjo (2012) yang mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang dimiliki. Usia ibu juga mempengaruhi bagaimana seorang ibu mengambil keputusan dalam memelihara kesehatan dirinya dan keluarga, semakin bertambah usia maka pengalaman dan pengetahuan seorang ibu semakin bertambah. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati (2015) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan pengetahuan wanita usia subur tentang HIV/AIDS dengan nilai $p=0.019$.

Menurut pendapat peneliti di Puskesmas Kelurahan Duren Sawit Jakarta Timur sebagian besar wanita usia subur berusia 20-35 tahun dengan pengetahuan cukup, tetapi cukup disini dapat diartikan pengetahuan ibu masih cenderung kurang, hal ini dikarenakan ibu dengan usia 20-35 tahun adalah usia produktif ibu untuk mencari informasi yang akurat tentang kesehatan dirinya dan keluarganya namun sayangnya ibu dengan usia produktif lebih cenderung untuk tidak memanfaatkan waktunya dalam menggali informasi tentang pencegahan penularan HIV/AIDS karena mereka lebih sibuk untuk mencari tau hal lain daripada mencari tahu tentang pengetahuan cara pencegahan penularan HIV/AIDS. Bagi responden yang berusia >35 tahun dengan pengetahuan baik, hal ini dikarenakan ibu dengan usia >35 tahun sudah banyak pengalaman dan informasi yang mereka terima khususnya tentang HIV/AIDS. Bagi responden yang berusia <20 tahun dengan pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS, hal ini dikarenakan ibu dengan usia <20 tahun belum memahami tentang HIV/AIDS dan belum banyak informasi yang mereka terima, sehingga mereka kurang mengetahuinya. Maka disarankan kepada tenaga kesehatan khususnya bidan untuk memberikan penyuluhan kepada wanita usia subur tentang HIV/AIDS melalui pamflet, poster, leaflet dll supaya pengetahuan wanita usia subur tentang HIV/AIDS bertambah baik.

Hubungan pendidikan dengan pengetahuan WUS tentang HIV/AIDS

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 55 responden terbanyak pada responden dengan pendidikan menengah sebanyak 30 responden (54,5%) dan terkecil pada responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 9 responden (16,4%). Hasil cross tabulasi antara variabel pendidikan dengan pengetahuan menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai $P.0,004$ ($P.Value <0,05$) yang berarti *Ho ditolak* dan *Ha diterima* artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pengetahuan wanita usia subur tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sesuai dengan Budiman & Agus (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya tetapi selain dari pendidikan formal informasi dan pengetahuan tersebut juga dapat diperoleh dari pendidikan informal.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pengetahuan wanita usia subur tentang HIV/AIDS dengan nilai $p=0.002$ Menurut pendapat peneliti di Puskesmas Kelurahan Duren Sawit Jakarta Timur terbanyak pada wanita usia subur dengan pendidikan menengah dengan pengetahuan cukup, hal ini dikarenakan wanita usia subur dengan pendidikan menengah dapat menerima informasi-informasi yang ia dapat tentang kesehatan tetapi masih perlu ditambah lagi informasi-informasi dari petugas kesehatan supaya wanita usia subur dengan pendidikan menengah mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan pada wanita usia subur yang berpendidikan rendah. Namun sayangnya pengetahuan cukup disini masih dikategorikan pengetahuan rendah akan kesadaran penyakit HIV/AIDS dikarenakan walaupun wanita usia subur dengan pendidikan menengah dapat dengan mudah menerima informasi yang akurat tentang pencegahan HIV/AIDS, hal itu tidak dimanfaatkan oleh wanita usia subur karena mereka lebih cenderung untuk malas dan sibuk akan hal lain dari pada mencari tahu informasi tentang HIV/AIDS. Bagi responden dengan pengetahuan rendah akan lebih sulit untuk menerima informasi-informasi baru khususnya tentang penularan HIV/AIDS karena ibu dengan pendidikan rendah lebih sulit untuk memahami dan mempelajari tentang informasi yang baru ia dapatkan, hal itu dikarenakan mereka masih tabu akan informasi yang belum pernah ia ketahui sebelumnya, sehingga akan lebih susah untuk ibu mengerti akan cara pencegahan penularan HIV/AIDS. Maka disarankan kepada petugas kesehatan Penanggulangan Penyakit Menular (P2M) untuk bekerja sama dengan kader posyandu untuk memberikan informasi melalui konseling dengan menggunakan media lembar balik, alat peraga atau pembagian leaflet pada saat posyandu, pengajian-pengajian dan juga arisan supaya wanita usia subur mempunyai pengetahuan yang luas tentang HIV/AIDS dan wanita usia bisa membentengi diri dengan melakukan pencegahan terhadap penyakit yang mematikan itu.

Hubungan pekerjaan dengan pengetahuan WUS tentang HIV/AIDS

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 55 responden terbanyak pada responden yang tidak bekerja sebanyak 41 responden (74,5%) dan terkecil pada responden yang bekerja sebanyak 14 responden (25,5%). Hasil cross tabulasi antara variabel pekerjaan dengan pengetahuan menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai P.0,002 (P.Value < 0,05) yang berarti *Ho ditolak* dan *Ha diterima* artinya ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pengetahuan wanita usia subur tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sesuai dengan Mubarak (2012) yang mengatakan bahwa Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang HIV/AIDS. Lama bekerja dapat berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh selama mereka bekerja, semakin lama mereka bekerja memungkinkan mereka untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS dan bahayanya yang setiap saat dapat mengancam sehingga mereka dapat lebih waspada dalam melindungi diri. Lama kerja juga bisa berkaitan dengan banyaknya pengalaman yang mereka dapatkan. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan dan merupakan cara memperoleh kebenaran pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2014) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pengetahuan wanita usia subur tentang HIV/AIDS dengan nilai $p=0.003$

Menurut pendapat peneliti di Puskesmas Kelurahan Duren Sawit Jakarta Timur terbanyak pada wanita usia subur yang tidak bekerja dengan pengetahuan cukup, pengetahuan cukup disini masih dikategorikan rendah karena walaupun wanita usia subur telah mendapatkan banyak informasi yang telah diterima baik itu dari media maupun dari non media sehingga wanita usia subur mempunyai pengetahuan cukup tentang HIV/AIDS, namun mereka lebih memilih sibuk dengan kesenangan hal lain daripada mencari tahu tentang cara pencegahan penularan HIV/AIDS. Bagi wanita usia subur yang bekerja dengan pengetahuan baik tentang HIV/AIDS, hal ini dikarenakan wanita usia subur selain mendapatkan informasi dari media juga dari lingkungan tempat kerja dan teman dekatnya. Maka disarankan kepada petugas kesehatan P2M bekerja sama dengan ketua RT/RW, tokoh masyarakat, tokoh agama beserta kader posyandu supaya mengadakan penyuluhan pada saat kegiatan posyandu, arisan ataupun pengajian-pengajian sehingga wanita usia subur bisa menambah pengetahuan yang ada dan menjadikan pengetahuan mereka lebih baik.

Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan WUS tentang HIV/AIDS

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 55 responden terbanyak pada responden yang mendapatkan sumber informasi dari media sebanyak 32 responden (58,2%) dan terkecil pada responden yang mendapatkan sumber informasi dari non media sebanyak 23 responden (41,8%). Hasil cross tabulasi antara variabel sumber informasi dengan pengetahuan menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai P.0,014 (P.Value < 0,05) yang berarti *Ho ditolak* dan *Ha diterima* artinya ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi

dengan pengetahuan wanita usia subur tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rahmawati (2014) sumber informasi adalah segala hal yang dapat digunakan oleh seseorang sehingga mengetahui tentang hal yang baru, dan mempunyai ciri-ciri yaitu, dapat dilihat, dibaca dan dipelajari, diteliti, dikaji dan dianalisis, dimanfaatkan dan dikembangkan didalam kegiatan-kegiatan pendidikan, penelitian, laboratorium, ditransformasikan kepada orang lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anna Laila (2014) di Surakarta yang mengatakan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan wanita usia subur tentang penularan HIV/AIDS dengan nilai $p=0,004$.

Menurut pendapat peneliti di Puskesmas Kelurahan Duren Sawit Jakarta Timur terbanyak pada responden yang mendapatkan sumber informasi dari media dengan pengetahuan cukup, hal ini dikarenakan sumber informasi dari media lebih mudah dan lebih cepat didapatkan dari pada non media, tetapi tidak semua sumber informasi dari media dapat diterima oleh wanita usia subur dan harus diperjelas oleh tenaga kesehatan dan juga masih banyak terdapat wanita usia subur yang segera mempercayai informasi yang ia dapat dari media tanpa terlebih dahulu mengoreksi benar atau salahnya informasi tersebut sehingga ibu dengan pengetahuan cukup masih bisa dikategorikan dalam pengetahuan kurang. Bagi responden yang mendapatkan sumber informasi dari non media dengan pengetahuan cukup, hal ini dikarenakan sumber informasi dari non media apabila kurang jelas bisa diperjelas sampai seseorang bisa memahaminya. Maka disarankan kepada petugas kesehatan khususnya bagian penanggulangan penyakit menular (P2M) untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan lebih mudah di terima oleh wanita usia subur melalui konseling di posyandu supaya wanita usia subur yang mendapatkan informasi lewat media yang kurang di mengerti bisa ditanyakan kepada petugas kesehatan dan supaya wanita usia subur tidak menyalahgunakan informasi yang didapat lewat media.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RT07/018 Tambun Selatan Bekasi periode April 2018 Semua faktor-faktor dalam penelitian ini seperti pendidikan, umur ibu, paritas, sumber informasi, dan dukungan petugas kesehatan berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada bayi di RT07/018 dengan nilai ($p\text{-value}<0,050$)

6. Daftar Pustaka

- Ana, L. 2014. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X Di SMA Warga Kota Surakarta Tahun 2014
- Depkes RI, 2013. Laporan Kaus HIV/AIDS Di Indonesia Triwulan IV, bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2012
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2016. Statistik Kasus HIV/AIDS Di Indonesia Tahun 2016
- Dalimoenthe, 2013. Perempuan dalam Cengkaman HIV/AIDS : Kajian Sosiologi Feminis Perempuan Ibu Rumah Tangga

- Herawati, E, 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang HIV/AIDS di Puskesmas kelurahan Aren Jaya Tahun 2014
- Hutapea, 2011. Aids dan PMS dan Pemerksaan, Jakarta : Rineka Cipta
- Kaban, 2015. <http://news.metrotvnews.com/read/2015/11/30/196222/jumlah-kasus-hiv-aids-di-indonesia-meningkat>
- Kemendes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS. Jakarta :Balitbang Kemendes RI
- KPA Nasional, 2013. <http://www.aidsindonesia.or.id/pengertian-hiv-aids>
- Leylahana, 2012. <http://www.leylahana.com/2012/11/ketika-ibu-rumah-tangga-mengidap-hiv-aids.html>
- Mirawati, 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang HIV/AIDS di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit tahun 2015
- Mubarak, 2012. <http://tintahmerah.wordpress.com/2012/06/23/konsep-pengetahuan/>
- Notoatmodjo, 2012. Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam & Kurniawati, 2011. Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS. Jakarta : Salemba Medika
- Pramesti, 2012. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/11/ibu-rumah-tangga-yang-terinfeksi-hiv-aids-terus-meningkat>
- Purwanto, 2012. Metodologi Penelitian Kuantitatif :Untuk Psikologi dan Pendidikan. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Puspa, 2014. <http://tentangkshn.blogspot.co.id/2014/hiv-aids-menyering-ibu-rumah-tangga.html>